

## **Karakter Manusia yang Dipimpin oleh Roh tidak Hidup di bawah Hukum Berdasarkan Galatia 5:18**

Ipan Morris Pangaribuan  
Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Bekasi

### **Abstract**

*Christianity believes and have faith in the Triune God. Each Person of the Trinity has different role but has the same attribute, namely both Holy, Powerful and worthy of worship. In the Christian life, Holy Spirit is another helper but of one kind as God Himself. The Holy Spirit is the Person promised by the Lord Jesus to His disciples. The Holy Spirit dwells and leads everyone who has believed in Christ and make their lives change drastically. The Spirit-led life is called 'Life', in the Greeks term "Peripatusin" (Peripatousin), meaning walking, in this case refers to all activities in the life of the believer. 1 1 Corinthians 1:26 shows evidence of the transformation of those who have received and are led by the Holy Spirit in their hearts. Because of the leading of the Holy Spirit or the Spirit of God, the early Church grew very rapidly despite of great persecution. The Holy Spirit also reveals new and fresh truth to each generation. And through the Holy Spirit, people can repent, know and believe in Jesus (1 Corinthians 12:3) so that by the Spirit people can follow Christ's example (2 Corinthians 3:18)2. The role of the Holy Spirit in leading the Church today is to liberate the Church as a whole and to give boldness to the Church in witnessing for Him.*

*Keywords: Trinity; Holy Spirit; led; life*

### **Abstrak**

Agama Kristen percaya dan mengimani Allah Tri Tunggal. Masing-masing Pribadi Allah Tritunggal mempunyai peran yang berbeda namun mempunyai kesetaraan yang sama, yaitu sama-sama Allah yang Kudus, berkuasa dan yang layak disembah. Dalam kehidupan keKristenan Roh Kudus merupakan penolong yang lain tetapi dari satu jenis yaitu Allah sendiri. Roh Kudus adalah pribadi yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Roh Kudus mendiami dan memimpin setiap orang yang telah percaya kepada Kristus serta membuat kehidupan mereka berubah drastis. Hidup yang dipimpin Roh disebut juga sebagai 'Hidup', yang dalam istilah Yunaninya "Peripatusin" (Peripatousin), yang artinya berjalan, dalam hal ini menunjuk pada segala aktifitas/ kegiatan kehidupann orang percaya. Dalam I Korintus 1:26 adalah bukti tentang berubahnya orang-orang yang telah menerima dan yang dipimpin oleh Roh Kudus di dalam hati mereka. Oleh karena pimpinan Roh Kudus atau Roh Allah Jemaat mula-mula sangat pesat pertumbuhannya walaupun didera penderitaanyang sangat besar. Roh juga menyingkapkan kebenaran-kebenaran baru kepada setiap generasi. Dan melalui Roh orang dapat bertobat, mengenal dan percaya pada Yesus (1 Korintus 12:3) sehingga oleh karena Roh manusia dapat mengikuti teladan Kristus (2 Korintus 3:18). Peran Roh Kudus dalam memimpin jemaat zaman sekarang adalah dengan memerdekakan jemaat secara utuh serta memberi keberanian kepada jemaat dalam bersaksi.

**Kata kunci: Trinitas; Roh Kudus; dipimpin; kehidupan**

## PENDAHULUAN

Kehidupan keKristenan tidak dalam kuasa Taurat, tetapi dalam kuasa Roh Kudus. Taurat tidak mempunyai otoritas mutlak dalam menghasilkan kesucian, Taurat dalam hal ini hanya berfungsi menyatakan dan menghukum dosa.<sup>1</sup> Faktanya rupanya masih ada jemaat yang belum merasakan kemerdekaan dari Tuhan, itulah sebabnya rasul Paulus menuliskan surat ini pada jemaat di Galatia. Masih ada jemaat yang belum menyadari akan fungsi dan kekuatan Roh dalam hidup mereka. Kondisi yang dialami oleh jemaat di Galatia ini juga bisa didapati pada gereja zaman sekarang ketika gereja bertanya apa yang dimaksud dengan hidup yang dipimpin oleh Roh tidak hidup di bawah hukum taurat. Agar bisa melihat arti yang sesungguhnya apa yang dimaksudkan Paulus dalam Galatia 5:18, itulah yang melatar belakangi sehingga dilakukan penelitian ini.

“Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum taurat” ( *εἰ δὲ πνεύματι ἄγεσθε, οὐκ ἐστὲ ὑπὸ νόμου* / *ei de pneumatī agesthe ouk este upo nomon* ) . Pada dasarnya manusia yang dipimpin oleh Roh tidak hidup di bawah hukum taurat (Galatia 5:18). Namun berbeda sekali dengan kenyataan yang ada, dimana jemaat Galatia begitu cepat berpaling dari Injil dan kemudian mengikuti injil lain yang sebenarnya bukan Injil Kristus (Galatia 1:6 ). Pada saat itu karakter mereka telah dipengaruhi oleh beberapa orang yang berusaha untuk memutarbalikkan kebenaran sehingga jemaat Galatia terpengaruh dan mengikuti pengajaran-pengajaran yang disampaikan kepada mereka. Salah satu pengajaran yang disampaikan kepada mereka adalah memaklumkan hokum taurat sebagai satu-satunya jalan keselamatan serta menentang Injil yang diberitakan oleh Paulus, sebagai Anugerah bagi seluruh umat manusia.<sup>2</sup>

Dengan melihat keadaan jemaat Galatia yang sudah dipengaruhi oleh pengajar-pengajar palsu, itulah sebabnya rasul Paulus menulis surat dengan berkata : Paulus heran terhadap karakter jemaat Galatia yang begitu cepat berpaling dan mengikuti injil lain. Paulus juga berkata bahwa telah ada orang yang mengacaukan kamu dan bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus, yang sebenarnya , (Galatia 1:6,7). Juga Paulus menyebutkan mereka bodoh sebab mereka sudah memulai dengan Roh namun mengakhirinya dengan daging yang terdapat dalam Galatia 3:3.

Berdasarkan keadaan di atas, itulah sebabnya Paulus mengulangi kembali tentang posisi mereka yang sebenarnya ( sudah mengenal Kristus) dan menegaskan dengan berkata : “ Jika jemaat Galatia memberi diri dalam kehidupannya dipimpin oleh Roh, maka jemaat Galatia tidak akan hidup di bawah hokum taurat. Hal ini disampaikan oleh Paulus dalam kitab Galatia 5:18. Atau dalam bahasa aslinya: “ *ei de pneumatī agesthe, ouk este upo nomon* ( *εἰ δὲ πνεύματι ἄγεσθε, οὐκ ἐστὲ ὑπὸ νόμου* )”.<sup>3</sup> Untuk mengerti dan memahami karakter manusia yang dipimpin oleh Roh tidak hidup di bawah hokum taurat, di bawah ini akan dibahas lebih dahulu pengertian hukum taurat ( sebagai jalan keselamatan ) bagi kaum Yahudi saat itu. Setelah itu baru pada pembahasan berikutnya.

---

<sup>1</sup> Ibrahim, Vavild. Tafsiran Surat Roma, (Yogyakarta: Andi, 2011), p.163.

<sup>2</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap hari*; Galatia – Efesus (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), p. 9.

<sup>3</sup> Barbara Friberg, *Analitical Greek New Testament* ( Michigan, Grand Rapids : Baker book House, 1981 ), p. 585.

## Hukum Taurat

Hukum taurat adalah aturan hidup yang diberikan pada jaman Perjanjian Lama oleh Allah sebagai cara yang harus dicontoh dalam menjalani hidup, dan perintah-perintah yang harus mereka patuhi.<sup>4</sup> Hukum taurat adalah Firman yang disampaikan kepada manusia di dalam Perjanjian Lama dan Injil di dalam Perjanjian Baru.<sup>5</sup> Hukum taurat di dalam Perjanjian Lama juga bertujuan untuk membimbing dan melindungi umat Allah sampai janji itu digenapi dalam kedatangan Yesus Kristus.<sup>6</sup>

Hukum taurat tidak pernah bertujuan dengan menyatakan bahwa akan dibenarkan oleh karena melakukan hukum taurat, tetapi hukum taurat menyiapkan kepada pemenuhan janji dan mengatakan bahwa perlu ada suatu kebenaran yang lain, yaitu kebenaran Allah di dalam Kristus karena iman.<sup>7</sup> “Hukum taurat memang tidak merupakan syarat lagi untuk keselamatan di saat ini, namun menjadi norma untuk kehidupan dan rasa syukur umat percaya”.<sup>8</sup>

Jika ditinjau atau dilihat dari sifatnya, hukum taurat memiliki beberapa sifat yakni : kudus, benar, baik dan rohani (Roma 7:12,14). Tetapi apakah hukum taurat bersifat kasih? pada dasarnya hukum taurat bersifat kasih dan di dalam hukum taurat, hukum yang terutama ialah kasih (Matius 22:35-40). Jadi, hukum taurat juga bersifat kasih.

Verkuyl juga memaparkan sifat-sifat hukum taurat yang hamper sama dengan sifat-sifat hukum taurat di atas. Sifat-sifat ini didapati menjadi empat yakni: bonitas (kebaikan), immutabilitas (tidak dapat berubah), perfectio (Kesempurnaan), dan spiritualitas (kerohanian).<sup>9</sup> Yang disebut kebaikan hukum taurat ialah bahwa hukum taurat berasal dari zat (hakekat) Allah. Allah adalah baik, dan tidak putus-putus kebaikan-Nya. Jadi, maksud Tuhan kepada di dalam taurat-Nya adalah baik. Di dalam taurat Tuhan, maksudNya bukanlah kebinasaan, tetapi keselamatan, dengan jalan dilindungi-Nya, dilayani-Nya dengan perintah-perintah-Nya.<sup>10</sup>

Disebut kesempurnaan hukum adalah bahwa hukum taurat mencerminkan tuntutan Tuhan yang penuh kasih dan hak-hak-Nya yang kudus. Hukum taurat adalah tidak perlu ditambah lagi dengan peraturan-peraturan gereja, misalnya consilia (nasehat-nasehat) Injil tersendiri yang terdapat dalam Gereja Khatolik Roma. Hukum taurat pun tidak dapat diganti atau dibatalkan, sebab taurat Tuhan itu sempurna.<sup>11</sup>

Walaupun bentuk atau di dalam penjelasannya di dalam sejarah didapati selalu berubah, namun sesungguhnya hukum taurat itu tidak dapat berubah. Hukum itu merupakan undang-undang dasar Kerajaan Allah yang kekal dan yang akan datang.<sup>12</sup>

Yang disebut kerohanian hukum taurat ialah hukum taurat itu telah ditaati dengan hati, roh dan segenap kekuatan. Rasul Paulus berkata dalam suratnya : “sebab kita tahu, bahwa hukum taurat adalah rohani, tetapi Aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa”

<sup>4</sup> John S. Feinberg, Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru, (Malang : Gandum Mas, 1996), p. 280.

<sup>5</sup> J. Verkuyl, Etika Kristen Bagian Umum (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989), P.88.

<sup>6</sup> John S. Feinberg, op. cit., p. 285.

<sup>7</sup> J. Verkuyl, op. cit., p. 89.

<sup>8</sup> Ibid. p. 90.

<sup>9</sup> J. Verkuy, ibid. p. 98.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid. p. 98-99.

<sup>12</sup> Ibid. p. 99

(Roma 7:14). Hukum taurat itu menuntut dengan segenap hati dan di dalam hukum taurat Roh Allah mencari persekutuan dengan roh.

Apabila ditinjau dari fungsinya atau cara penggunaannya, hukum taurat dapat dipergunakan dalam beberapa fungsi. Salah satu diantaranya ialah: ‘usus elenchticus’ atau ‘usus paedagogicus’ ( fungsi hukum taurat yang menginsafkan kesalahan-kesalahan. Kata ‘elenchticus’ berasal dari kata Yunani ‘elenchein’ yang berarti menginsafkan, yakni menginsafkan dari segala kesalahan dosa”. Sedangkan kata ‘paedagogicus’ berasal dari kata Yunani ‘Paedagogos’ artinya pengawal atau penuntun (Galatia 3:24,25).<sup>13</sup>

Dalam masyarakat Yunani, Paedagogos adalah menunjuk pada seorang budak yang bekerja sebagai pengantar juga pengasuh bahkan sebagai pendidik orang-orang muda atau anak-anak. Paedagogos itu memegang tangan anak-anak itu dan memimpinnya ketempat yang dikehendakinya.<sup>14</sup>

Dari kedua istilah di atas, dijelaskan bahwa hukum taurat berperan sebagai hukum yang menginsafkan segala kesalahan dengan menyodorkan suatu fakta sehingga tidak dapat dibantah lagi dan kemudian ia bertindak sebagai paedagogos memegang tangan orang yang berdosa dan membawanya ( memimpinnya ) kepada Kristus, yang telah menggenapi ( memenuhi ) segenap hukum taurat serta menebus dosa.<sup>15</sup>

Jadi, pada dasarnya hukum taurat itu baik, kudus, rohani dan kasih. Hukum taurat itu jugalah yang memimpin dan melindungi umat Allah dan hukum taurat itu adalah Firman Allah yang ada dalam Perjanjian Lama sebagai perintah atau aturan dalam menjalani hidup yang harus dipatuhi.

### **Kaum Yahudi**

Setelah melihat dan memperhatikan apa sebenarnya hukum taurat itu dan bagaimana posisinya sebagai fungsi, selanjutnya akan dibahas tentang karakter orang-orang Yahudi, secara khusus tentang pemahaman mereka terhadap hukum taurat dan penerapannya dalam kehidupan. Surat Paulus kepada jemaat di Galatia, katanya: “Apabila sudah percaya kepada Kristus dan memberi diri untuk dibaptis dalam Nama Yesus, ia telah mengenakan Kristus. Tidak ada lagi orang Yahudi, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena semua satu di dalam Kristus” (Galatia 3:26-28).

Tulisan Paulus dalam Galatia 3:26-28, dilatarbelakangi oleh keadaan orang Yahudi saat itu, secara khusus tentang ‘pilihan atau keselamatan’. Pada waktu itu banyak kaum Yahudi yang telah menerima Yesus, tetapi mereka percaya penuh bahwa janji-janji Allah dan Anugerah-Nya hanya berlaku bagi kaum Yahudi saja, dalam arti tidak ada seorang kafir pun yang dibenarkan untuk menerima hak istimewa (Keselamatan) yang mulia itu.<sup>16</sup> Oleh sebab itu mereka percaya bahwa keKristenan itu hanya berlaku bagi kaum Yahudi saja.”<sup>17</sup> Memang mereka umat pilihan Allah, namun timbul suatu kesombongan atau keangkuhan sebagai bangsa yang terpilih.<sup>18</sup> Kemudian tanpa segan-segan kaum Yahudi berani mengungkapkan suatu pernyataan yang mengerikan, seperti: ‘diantara sekian banyak bangsa

---

<sup>13</sup> Ibid. p. 95

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, : Galatia – Efesus ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992 ), p. 9.

<sup>17</sup> Ibid. p. 10

<sup>18</sup> Ibid.

di dunia ini ciptaan Allah, hanya Israel saja yang dikasihi-Nya,”<sup>19</sup> dan “Allah menciptakan orang kafir untuk menjadi bahan bakar dalam neraka”.<sup>20</sup>

Pernyataan mereka sebagai bangsa yang terpilih dan tidak ada bangsa lain lagi yang dikasihi Tuhan, itu sudah menunjukkan bahwa karakter mereka bukan menunjukkan sebagai bangsa yang terpilih, melainkan menunjukkan suatu sesombongan atau keangkuhan. Di sisi lain, saat menantikan kedatangan Kristus sebagai Mesias, kaum Yahudi berusaha menggenapi tuntutan hukum taurat untuk beroleh bagian dalam Kerajaan Allah.<sup>21</sup> Terlebih-lebih golongan ahli-ahli taurat yang berusaha mempelajari segala hukum taurat dan larangan taurat Musa.<sup>22</sup> Bukan hanya ahli-ahli taurat, malahan golongan farisi atau orang farisi (yang terasing) yang berusaha melakukan hukum taurat secermat-cermatnya, umpamanya dalam hal berpuasa, berdosa, memberi sedekah, menguduskan hari sabat dan sebagainya.<sup>23</sup> Menurut mereka berbuat amal akan membawa manusia kepada pintu surga, bahkan setiap kebajikan yang diperbuat oleh mereka wajib dibalas dan diganjar oleh Allah.<sup>24</sup> Tetapi sayang sekali, dan bukan rohaniah, sehingga mereka memiliki karakter yang congkak dan munafik.<sup>25</sup>

Begitulah keadaan jemaat di Galatia. Mereka menganggap bahwa keselamatan atau hak istimewa dari Allah itu hanya berlaku bagi mereka saja yang berstatus bangsa Israel. Di luar dari bangsa Israel (orang-orang kafir), mereka tidak berhak menerima hak istimewa itu. Disamping itu mereka juga melakukan hukum taurat yang dianggap sebagai jalan satu-satunya supaya hidup mereka berkenan di mata Tuhan. Bagi mereka hukum taurat adalah segalanya dan merupakan sarana tertinggi.

### **Tujuan Hukum Taurat**

Pada dasarnya hukum taurat bertujuan untuk mengenal Allah sebagai pribadi yang tertinggi, sehingga tujuan yang paling utama yang tertinggi dari manusia ialah memuliakan Allah dengan untuk selamanya.<sup>26</sup> Pandangan Paulous bahwa hukum taurat adalah sebagai pemberian Allah kepada umat-Nya yang ditebus untuk menuntun dan melindungi mereka (Galatia 3), dan sebagai instrumen untuk mengenal dosa. “Dosa adalah suatu kuasa yang masuk ke dunia karena ketidaktaatan Adam, dengan mendatangkan maut sebagai akibatnya.”<sup>27</sup> Sebenarnya salah satu diberikannya hukum taurat ialah agar umat Allah bisa mengenal dosa.<sup>28</sup> Namun berbeda dengan kenyataan yang ada, dimana dosa telah memakai hukum taurat untuk tujuan yang jahat sehingga hukum bukan lagi sarana untuk mengenal dosa dan Allah, melainkan sudah menjadi sarana untuk berbuat dosa.<sup>29</sup>

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> H. Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994 ), p. 5. ,

<sup>22</sup> Wismoadi Wahono, *Di sini Kutemukan*, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990), P.327

<sup>23</sup> H. Berkhof dan Enklaar, Loc. Cit. P. 5

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> John S. Feinberg, *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru* ( Malang : Gandum Mas 1996 ). P. 325

<sup>27</sup> John S. Feinberg, *ibid.* p. 289.

<sup>28</sup> William Barclay, *op. cit.* p.12

<sup>29</sup> John S. Feinberg, *loc. Cit.*p. 290.

Berkuasanya dosa terhadap hukum taurat bisa diketahui dengan melihat tiga hal, yang pertama, “memandang hukum taurat itu sebagai tujuan”.<sup>30</sup> Artinya :

Dosa menjadi vaktor pendorong yang membuat manusia memusatkan perhatiannya pada hokum dan bukan lagi kepada Allah. Bukan lagi menyembah Allah, namun sekarang tauratlah yang disembah atau dilayani orang. Tujuan tertinggi bukan mengenai Allah, melainkan menaati hukum taurat.<sup>31</sup>

Yang kedua adalah: “memandang ketaatan kepada hukum taurat sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lain dari pada Allah.”<sup>32</sup> Tujuan yang dimaksud disini adalah: Berupa pujian dari manusia (Yohanes 12:4) atau suatu imbalan dari Allah (dalam hal ini imbalan itu merupakan tujuan tertinggi dari Allah adalah sarana yang diperlukan.<sup>33</sup> Yang ketiga ialah “melupakan kasih karunia Allah”.<sup>34</sup> Ketaatan kepada Hukum taurat telah mengesampingkan kasih karunia Allah, dimana menurut mereka sarana untuk beroleh selamat harus melakukan bagian-bagian dari hukum taurat.<sup>35</sup> Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus, katanya : “ samungguhnya aku, Paulus berkata kepadamu; ‘Jikalau engkau menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu” (Galatia 5:2).

Saat itu bangsa Yahudi merasa bahwa merekalah yang berhak menjadi pewaris kerajaan Allah. Mereka percaya bahwa hanya bagi kaum Yahudi saja keselamatan itu, tidak seorang pun orang kafir yang dibenarkan dan berhak menerima keselamatan dari Allah, dan keKristenan itu berlaku bagi kaum Yahudi saja.<sup>36</sup> Kemudian menurut mereka melalui hukum taurat, “Jalan keluar tersedia bagi golongan kafir. Jika seorang kafir ingin menjadi Kristen, biarlah ia terlebih dahulu di-Yahudikan”.<sup>37</sup> Maksudnya: orang-orang kafir sebelum Kristen atau ‘proselit’, ia harus terlebih dahulu menjalani sebagian dari kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat Yahudi seperti ‘sunat’ dan ‘mematuhi seluruh hukum taurat dengan tujuan tertentu’.<sup>38</sup>

Pengajaran dan adat istiadat orang Yahudi seperti inilah yang sedang ditentang oleh Paulus, sebab menurut mereka keselamatan manusia sepenuhnya tergantung pada kemampuannya untuk menjalankan hukum taurat, atau keselamatan itu dapat dimenangkan melalui usaha manusia sendiri tanpa bantuan dari siapa pun.<sup>39</sup> Jadi, sebenarnya hukum taurat itu baik dan Tuhan sendiri yang memberikannya. Namun Hukum taurat itu bisa disalahgunakan oleh sebab dosa telah mempengaruhi manusia untuk menyalahgunakan, sehingga hukum taurat itu menjadi patokan untuk memperoleh keselamatan dengan menjalankan sunat sebagai persyaratan untuk menjadi orang Kristen atau menjadi manusia yang layak di mata Allah.

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> ibid

<sup>32</sup> Ibid. p. 290.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> William Barclay, op. cit., p.10.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, : Galatia – Efesus ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), p.10

## Anugerah Allah

Dari pembahasan di atas, bisa melihat bahwa betapa berpengaruhnya hukum taurat sebagai jalan keselamatan bagi kaum Yahudi. Dengan kata lain hukum taurat sebagai kunci supaya layak di mata Tuhan. Itulah sebabnya pada waktu itu Paulus berkata : Jika Jemaat Galatia menyunatkan dirinya, itu artinya Kristus sama sekali Kristus tidak akan berguna baginya. Hal ini disampaikan dalam Galatia 5:2. Ayat ini menegaskan bagi jemaat di Galatia, bahwa sebenarnya sudah ada jalan keluar bagi setiap umat manusia secara keseluruhan dan tanpa batas untuk datang kepada Allah dan berhak menerima hak istimewa (keselamatan) itu melalui Anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Atau Kristus secara Anugerah Allah telah menggenapi hukum taurat sebagai suatu perintah atau aturan-aturan yang menjadi patokan yang harus dituruti.

Untuk itu supaya lebih jelas dan dapat dimengerti tentang Anugerah Allah sebagai jalan keluar dari keterikatan hukum taurat, dan sebagai bukti keselamatan secara keseluruhan tanpa perbedaan sedikit pun, selanjutnya akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan Anugerah Allah.

Penggunaan kata Anugerah di dalam Alkitab menggunakan beberapa istilah. Di dalam Perjanjian Lama, ungkapan Anugerah diungkapkan dengan menggunakan istilah : ‘חֵן’ - Khen, dan ‘חֶסֶד’ - Khéséd. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru ungkapan Anugerah digunakan istilah : χαρις - Kharis di dalam bahasa Yunani.

Masing-masing dari ketiga istilah tersebut akan dibahas secara rinci.

### **Penggunaan Kata “ חֵן - Khen ”**

Kata חֵן ( khén ) “digunakan dalam beberapa nats atau bagian Alkitab untuk menggambarkan secara takjub kasih karunia atau anugerah Allah kepada manusia”.<sup>40</sup> Kata ‘חֵן’ ( khén ) berarti ; “ Kemurahan, kebaikan, Anugerah. Kata ini muncul 69 kali termasuk 43 kali di dalam ungkapan ‘mendapatkan kemurahan dalam pandangan’, 7 kali dengan kata kerja ‘memberi’ dan 3 kali dengan kata kerja ‘mendapat’.<sup>41</sup> Kata ‘חֵן’ ( khén ) sering kali diterjemahkan dengan ‘Anugerah atau kebaikan hati’. Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu makna yang terkandung di dalam pengertian kata ‘חֵן’ ( khén ). Dalam hal ini sipemberi member tanpa memperhitungkan keuntungan atau kerugian yang dialami oleh si pemberi. Semata-mata pemberian itu dimaksudkan untuk kebaikan dan keuntungan yang menerima. Strongs dalam bukunya :

‘חֵן’ ( khén ) berasal dari kata ‘חָנַן’ - ( Khanan) yakni membengkok, maksudnya turun kepada. Mengarahkan sinar harapan di dalam kegelapan. Kata ‘חֵן’ diterjemahkan ‘membengkok untuk’, membungkukkan dalam kebaikan hati kepada yang lebih rendah, melimpahkan berkat kepada atau hadiah.<sup>42</sup>

Jika dilihat dari akar katanya, maka jelas sekali bahwa si pemberi mempunyai posisi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sipenerima. Pendapat ini didukung oleh Abbott and Smith:

Kata kerja ‘חָנַן’ - ( Khanan) menggambarkan tanggapan sepenuh hati oleh seseorang yang mempunyai sesuatu untuk diberikan kepada seseorang yang memerlukan. Akar katanya

<sup>40</sup> Chris Marantika, Diktat Kuliah : Soteriologi ( Yokya : STII Yogyakarta, 1989), p.3.

<sup>41</sup> Abbott and Smith, A Manual Greek Lexicon of The New Testament ( Edinburgh : George Street, 1974 ), P.3

<sup>42</sup> James Strong, Dictionariser of The Hebrew and Greek Word ( Virginia : Mac Donald Publishing Company, 1970., p. 24.

berarti membongkokkan diri, mencondongkan diri, merendahkan diri. Hal ini memberikan gambar tindakan yang superior kepada yang inferior.<sup>43</sup>

Kata 'חָן' ( khén ) juga dipakai untuk menggambarkan bahwa sipemberi memberikan sesuatu dengan kebutuhan yang diperlukan bagi sipenerima. Memberikan sesuatu penuh dengan perasaan dan dengan segenap hati dan ketulusan. Pengamatan serupa diberikan oleh Maranthika :

Kata 'חָן' ( khén ) bentuk kata kerjanya 'חָנָה' - ( Khanan) yang artinya “membongkok” dan “merendahkan diri” yang meliputi pengertian menurunkan perhatian atau kasih (Yeremia 22:23; Hak.21:23). Akar katanya terlihat dalam nama-nama misalnya Hannah, Hanamy dan Hananiah.<sup>44</sup>

Memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan itu berarti bahwa si pemberi dengan teliti memperhatikan apa sesungguhnya kebutuhan yang paling mendasar bagi yang diperhatikan. Kata ‘meurunkan perhatian’ dan ‘merendahkan diri’ hal ini menunjuk kepada jarak antara si pemberi dengan si penerima. Jika si pemberi tidak membongkokkan diri, maka si penerima tidak bisa datang pada si pemberi. Dengan ‘merendahkan diri’ berarti “mengabaikan status dan kehormatannya” agar Dia bisa memberikan sesuatu kepada yang memerlukan pertolongan”. Tindakan seorang Pribadi untuk pribadi yang lain yang diungkapkan di dalam pertolongan yang nyata.

Dari keseluruhan pengamatan kata kerja 'חָן' ( khén ) maka penulis mengambil suatu pelajaran, jika kata 'חָן' ( khén ) dikenakan pada pribadi Allah. Hal ini berarti Allah memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi kebutuhan manusia yang paling mendasar. Kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah “Keselamatan”. Allah tanpa menghitung untung ruginya, bahkan Ia menyediakan jalan keselamatan bagi manusia.

Dengan cara mengutus Anak-Nya yang Tunggal yaitu Yesus Kristus untuk mati di atas kayu salib yang tertulis dalam 1 Yohanes 3:16; Yohanes 3:16 yang berbunyi :

Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita (1 Yoh.3:16).

Karena begitu besar Kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh.3:16).

Tanpa memperhatikan kerugian-Nya, Ia menyediakan jalan keselamatan bagi manusia. Karena Anugerah Allah maka manusia mempunyai jalan keselamatan.

### **Penggunaan Kata 'חָסֵד' - Khéséd**

Selain menggunakan kata 'חָן' ( khén ) ungkapan Anugerah di dalam Perjanjian Lama juga menggunakan kata 'חָסֵד' - Khéséd. Kata ini mempunyai arti yang lebih khusus lagi. kata 'חָסֵד' - Khéséd secara khusus dipakai untuk umat pilihan Allah.<sup>45</sup> Kata ini menekankan keserasian hubungan antara Allah dengan umat-Nya.

Strong's menulis,

---

<sup>43</sup> Abbott and Smith, Loc. Cit.

<sup>44</sup> Chris Marantika, Loc. Cit.

<sup>45</sup> Ibid.

‘חסד’ - Khéséd berarti kebaikan hati dengan maksud, kesalehan, kebaikan (terhadap Allah) penggunaannya jarang untuk menegur, maksudnya untuk keindahan, kemurahan hati, mendekati kembali.<sup>46</sup>

Hubungan antara Allah dengan umat Israel dan Bapak-bapak beriman sering kali diungkapkan dengan menggunakan kata ini. Dengan menggunakan kata ‘חסד’ - Khéséd, maka Allah ingin menyatakan Kemurahan-Nya kepada umat-Nya.

Menurut Kittel;

‘חסד’ - Khéséd di dalam Perjanjian lama, kata ini mencapai pengertian yang jelas, bagaimana kata ini dihubungkan dengan YHWH. Ini adalah keterangan-keterangan biasanya menunjukkan apa yang diterima ‘damai’ di dalam perjanjian antara YHWH dan Israel.<sup>47</sup>

Jika kata ‘חסד’ - Khéséd dipakai, maka bangsa Israel akan teringat atas kemurahan Allah, kebaikan hati dan kasih setia Allah. Laird Harris menulis:

‘חסד’ ( Khéséd ) kebaikan hati, kemurahan, kasih setia dan kasih. Di dalam LXX menggunakan kata ‘*eleos*’ kasih setia dan dalam bahasa latin ‘*misecordia*’. Saduran perjanjian lama ke dalam bahasa Aram dan bahasa Syria sering kali menggunakan ‘*tob*’ yang berarti ‘baik’. Akar kata yang tidak dibangun dari bahasa Akadis dan Ur. Men BDE dan GB (yang dikatakan Liebi Gnade, Gunat, kasih, anugerah, kebaikan hati) adalah serupa.<sup>48</sup>

Kasih setia Allah sangat nyata di dalam penggunaan kata חסד ( Khéséd ). Hal akan menolong untuk dapat memahami rencana Allah untuk menyelamatkan manusia dengan cara mengutus Anak-Nya ke dunia dan mati di atas kayu salib. Kemurahan Allah ini yang menjadi dasar pengharapan baik pada Perjanjian Lama terlebih di dalam Perjanjian Baru. Sesungguhnya Allah telah memberitakan rencana kedatangan Tuhan Yesus ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Bukan hanya dengan nubuat-nubuat nabi, tetapi juga melalui ungkapan-ungkapan yang dipakai. Kata ‘חסד’ ( Khéséd ) merupakan salah satu kata yang dipakai oleh Allah untuk mengungkapkan kasih Allah yang tidak terhingga itu kepada manusia.

### ***Penggunaan Kata "χαρις - kharis"***

Pengungkapan Anugerah Allah di dalam Perjanjian Baru memakai istilah "χαρις - kharis". Di mana Anugerah ini menjadi dasar dari kehidupan Kristen. “Kata mempunyai arti sesuatu yang mendatangkan kepuasan dan menjamin sukacita”.<sup>49</sup> Kata Anugerah di dalam Perjanjian Baru berarti orang yang mendapatkan, merasakan kepuasan, dan sukacita yang luar biasa.

Menurut Strongs,

Istilah "χαρις" berarti Anugerah (memuaskan) menyenangkan, Literasinya: cara, tindakan secara rohani pengaruh Ilahi dalam hati dan refleksi dalam hidup, di dalam mengungkapkan kebaikan, pantas, keuntungan, kemerdekaan yang mengandung sukacita, kegembiraan.<sup>50</sup>

<sup>46</sup> James Strongs, op. cit. p.44

<sup>47</sup> Gerhard Kittel, Theological Dictionary of The New Testament (Michigan, Grand Rapids : WM.B. Erdmans Publishing Company, 1981), p.40

<sup>48</sup> R. Laird Harris, Theological Word Book of Old Testament Volume 1 , ed. Gle son L. Archer and Eruce K. Waltke (Chicago : The Moody Bible Institute, 1980).p.

<sup>49</sup> Chris Marantika, op. cit. p. 9.

<sup>50</sup> James Strongs, op. cit. p. 74.

Selain menyelamatkan manusia, Anugerah Allah juga mendatangkan sukacita dan damai sejahtera. Allah ingin menunjukkan kepada manusia bahwa Ia mengasihi manusia dan mau menolongnya. Kittel menulis;

‘Χαρις’ memberikan ciri pada berita keselamatan atau bertitah sebagai berita keselamatan. Kata untuk Anugerah terdapat juga di dalam Lukas 4:22; Kisah para Rasul 20:24,32 dan Kolose 4:6. Maksudnya ialah kabar kesukaan.<sup>51</sup>

Kata ini berhubungan secara langsung dengan konsep keselamatan. Karena tanpa Anugerah kehidupan keKristenan menjadi sia-sia. Karena tidak ada satu pun yang ada di dalam diri manusia yang bisa mendatangkan keselamatan. Paulus mengatakan "χαρις - kharis" pusat dari konsep yang nyata mengungkapkan pengertian keselamatan".<sup>52</sup> Karena Anugerah Allah itu yang menjadi dasar kepercayaan Kristen. Smith mengatakan :

Kata Χαρις - ιτος, akusatif dari Χαριτι di dalam LXX terutama untuk 1, 17. Obyek bahwa kebaikan yang menyebabkan rasa hormat, kemurahan dan Anugerah, suatu bentuk kasih, 2. Subyek ada pada bagian pemberi anugerah, kebaikan, kemurahan hati, suatu kebaikan Ilahi.<sup>53</sup>

Berarti Allah sebagai subyeknya yang member suatu kebaikan. Istilah ini sering kali muncul di dalam penggunaannya di dalam Perjanjian Baru. Istilah "χαρις - kharis" muncul sebanyak 155 kali dan 10 kali diantaranya oleh Paulus".<sup>54</sup> Keselamatan oleh Anugerah merupakan dasar dari ajaran kitab Perjanjian Baru. Setelah mempelajari ungkapan kasih dan Anugerah Allah baik yang dipakai dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, pada intinya adalah menuntun manusia kepada kasih yang lebih mulia yaitu pengorbanan dari Tuhan Yesus di atas kayu salib. Ryrie mengatakan:

“Anugerah Allah adalah kebaikan Allah yang tidak pantas kita terima yang dinyatakan kepada manusia terutama di dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Semua konsep ini berhubungan dan berasal dari Kasih Allah yang adalah Kasih.”<sup>55</sup>

Dari ungkapan-ungkapan yang dipakai Allah untuk menyatakan kasih-Nya kepada manusia, maka di situ sangat jelas bahwa tidak ada unsure paksaan di dalam menyediakan jalan keselamatan bagi manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Ryrie; tindakan Allah di dalam menyelamatkan manusia adalah atas dasar inisiatif Allah sendiri. Gagasan Allah yang dilandasi kasih Allah, maka Ia mengutus Anak-Nya turun ke dunia menjadi manusia, menderita, bahkan mati di kayu salib.

Argyle mengatakan:

“seungguhnya Anugerah Allah (kasih karunia) adalah sifat yang mendorong tindakan-tindakan-Nya. Kasih-Nya terhadap manusia bukan disebabkan oleh jasa manusia tetapi oleh kasih-Nya yang mendorong-Nya untuk memulai terlebih dahulu dalam member dan mengampuni dengan Cuma-Cuma.”<sup>56</sup>

Kasih Allah ini sesungguhnya yang menyebabkan Ia berinisiatif menyelamatkan manusia. Bukan atas kesalehan manusia, juga bukan atas dasar ketaatan manusia kepada

---

<sup>51</sup> Gerhard Kittel, op. cit.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Abbot and Smith, op. cit. p. 3.

<sup>54</sup> Chris Marantika, op. cit. p. 2.

<sup>55</sup> Charles C. Ryrie, Teologi Dasar 1, Panduan Populer untuk memahami Kebenaran Alkitab, (Yogyakarta : Yayasan Andi Offset, cetakan ke 1, 1992 ), p. 52.

<sup>56</sup> AW. Argly, God In The New Testament ( London : Hodder, 1976), p. 82.

Sang pencipta. Gagasan ini muncul dari Allah, direncanakan oleh Allah dan dilaksanakan oleh Allah pula.

Esser menulis :

“Apabila kata ‘Anugerah’ atau ‘Kasih Karunia’ itu diterapkan kepada Allah, maka kata itu menunjukkan kemurahan Allah terhadap mereka yang tidak layak menerima kemurahan-Nya. Karena itu kata tersebut khususnya digunakan bagi karya penyelamatan Allah dalam Kristus.<sup>57</sup>

Pengertian umum dari istilah anugerah Allah yaitu kemurahan hati Allah yang tidak pantas diterima oleh orang yang layak dihukum.<sup>58</sup> Berarti Allah memberi Anugerah kepada manusia bukan karena manusia berusaha untuk menerima Anugerah, melainkan Allah mengasihi dan untuk menyelamatkan mereka.<sup>59</sup> Juga Anugerah Allah diterima melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.<sup>60</sup>

Dari keseluruhan kasih Allah telah terbukti baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru. Kasih Allah mencapai puncaknya saat Ia mengutus Putra-Nya yang Tunggal Tuhan Yesus Kristus dan mati di atas kaub salib. Semua itu terjadi atas kasih Allah kepada manusia yang tak terhingga besarnya. Jadi, istilah-istilah di atas digunakan untuk mengungkapkan sikap Allah sebagai penyedia keselamatan umat manusia, secara khusus dalam misi Kristus. Atau Anugerah Allah merupakan sikap yang Allah perlihatkan, yang bertentangan dengan karya yang manusia lakukan. Di dalam Perjanjian Baru jelas sekali dikatakan bahwa bukan manusia yang menetapkan segala sesuatu, secara khusus keselamatan, melainkan Allah. Salah satu kesan yang paling dalam dari Teologi Perjanjian Baru adalah Allah penuh Anugerah dalam kedaulatan-Nya

### ***Jalan Keselamatan.***

Bagi kaum Yahudi, keselamatan tergantung pada usaha manusia dalam menjalankan hukum taurat seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas. Bagi mereka hukum taurat merupakan sarana tertinggi.<sup>61</sup>

Sebagian besar karakter orang-orang Yahudi sudah dipengaruhi oleh dosa, dan dosa menjadikan hukum taurat menjadi sesuatu yang terutama di dalam hidup ini, termasuk jalan memperoleh keselamatan.<sup>62</sup> Seandainya pun ada orang kafir yang ingin menjadi orang Kristen, bagi orang Yahudi orang itu harus melakukan hukum taurat dengan melaksanakan sunat sebagai persyaratan utama.<sup>63</sup> Tetapi, setelah kita melihat Anugerah Allah yang merupakan kemurahan hati yang tidak pantas diterima oleh orang yang layak dihukum, dan sikap murah hati yang diperlihatkan secara bebas, khususnya dari atasan kepada bawahan.<sup>64</sup> Itu berarti bahwa melalui Anugerah Allah, jalan keluar untuk memperoleh keselamatan

<sup>57</sup> HH. Esser, The New International Dictionary of New Testament Theology ( Michigan, Grand Rapids: Exeter 1976, p. 118.

<sup>58</sup> Donald Gutrie, Teologi Perjanjian Baru 2, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), p.249.

<sup>59</sup> Bruce Milne, op. cit. p.12.

<sup>60</sup> William Barclay, op. cit. p. 12.

<sup>61</sup> William Barclay, op. cit. p. 11.

<sup>62</sup> John S. Feinberg, Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru (Malang : Gandum Mas, 1996) p. 289.

<sup>63</sup> William Barclay, op. cit. p.10

<sup>64</sup> Bruce Milne, op. cit. p. 252.

sudah ada di dalam Yesus Kristus sebagai Juruselamat atau keselamatan adalah Anugerah Allah semata-mata.<sup>65</sup>

Untuk jelas dimengerti Anugerah Allah sebagai jalan keselamatan, di bawah ini akan dijelaskan Anugerah Allah sebagai jalan keselamatan yang menggenapi hokum taurat dan yang diterima melalui iman kepada Yesus. “Alkitab mencatat bahwa Allah telah menyediakan keselamatan melalui Pribadi dan Karya Putra-Nya.<sup>66</sup> Sang Putra sang Maha Kudus diutus untuk menjadi manusia, mati ganti kita manusia yang berdosa, kemudian pada hari ke tiga bangkit kembali dari antara orang mati, naik kepada Bapa, duduk dan berkuasa disebelah kanan Allah, dan menghadap Allah atas nama orang percaya.<sup>67</sup> Karya Putra Sanga pencipta langit dan bumi ini bertujuan menyelamatkan kita dari kesalahan, hukuman, kuasa dan kehadiran dosa.<sup>68</sup>

Dalam arti yang umum Keselamatan disediakan bagi dunia namun secara khusus bagi orang-orang terpilih Allah yaitu mereka yang mau percaya kepada Kristus, bertobat, serta taat kepada-Nya.<sup>69</sup> Melalui kematian-Nya, Kristus mengadakan pendamaian untuk dosa orang-orang percaya dari zaman Perjanjian Lama dan dari zaman Perjanjian Baru.<sup>70</sup> Oleh kematian Yesus, semua orang ditarik kepada Anugerah itu dan tidak lagi diikat kepada hutang, yaitu hukum taurat. Bahkan taurat itu sendiri telah dihapuskan oleh kematian Yesus dan tidak berlaku lagi terhadap umat percaya.<sup>71</sup> Juga melalui kematian-Nya, tembok pemisah antara orang Kristen dengan bangsa asing (orang Kafir), telah dirobohkan, sebab tauratlah yang menceraikan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain.<sup>72</sup>

Melalui kematian-Nya, taurat itu telah dihapuskan-Nya di dalam Dia, tidak ada lagi orang Yahudi maupun orang Yunani, tidak hamba atau merdeka, tidak ada laki-laki maupun perempuan, karena semua sudah satu di dalam Kristus (Galatia 3:28).<sup>73</sup> Henry C. Thiessen berkata bahwa Alkitab mengajarkan melalui kematian-Nya, manusia telah ditebus dan penebusan ini mencakup penebusan :

1. Pengajaran dalam Galatia 3:13 menjelaskan bahwa ‘Kristus telah menjadi kutuk karena kita. Artinya Kristus telah menggantikan kita dan membebaskan kita dari kutuk dosa, (Galatia 3:13).
2. Oleh pengorbanan dan kematian Kristus , maka kita dimatikan terhadap hokum taurat, Roma 7:8. Manusia tidak lagi dikuasai dan diikat oleh hokum itu tetapi oleh kasih karunia (Roma 6:14).
3. Melalui kematian Kristus terhadap dosa, kita pun mati terhadap dosa di dalam Dia (Roma 6:2,6), sehingga orang percaya tidak perlu lagi tunduk kepada kuasa dosa (Roma 6:12-14).
4. Manusia bebas dari dari ikatan iblis, yang memperbudak umat manusia (2 Timotius 2:26).<sup>74</sup>

---

<sup>65</sup> William Barclay., op. cit. p.11.

<sup>66</sup> Henry C. Thiessen, Teologi Sistematika ( Malang : Gandum Mas, 1992), p.307.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Ibid. p. 311.

<sup>71</sup> J. Wesley Brill, Dasar Yang Teguh ( Bandung : Kalam Hidup, ) p. 124

<sup>72</sup> Ibid.

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Henry C. Thiessen, Teologi Sistematika ( Malang : Gandum Mas, 1992), p. 366.

Jadi, melalui Anugerah Allah yang diterima oleh iman di dalam Yesus Kristus, merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan. Anugerah Allah mencakup seluruh pernyataan yang ada di dalam hukum taurat, dan Anugerah ini mempersatukan setiap umat percaya tanpa membeda-bedakan dan telah menjadi satu tubuh di dalam Yesus Kristus.

### ***Keselamatan Universal***

Menurut kaum Yahudi (sebagian besar), menganggap bahwa keselamatan hanya berlaku bagi kaum Yahudi saja,<sup>75</sup> dan jikalau pun ada orang kafir ingin menjadi orang Kristen, orang itu harus di-Yahudikan dengan cara melakukan sunat sebagai persyaratan.<sup>76</sup> Jikalau begitu hukum taurat di sini berperan penting dan menjadi persyaratan utama. Tetapi melalui Anugerah Allah di dalam Yesus Kristus telah menggenapi seluruh tuntutan tersebut, dan Anugerah ini jugalah yang membuka dispensasi bagi bangsa lain (bangsa kafir) untuk menjadi satu tubuh di dalam Kristus dan sama-sama memperoleh keselamatan.<sup>77</sup> Agar lebih jelas dan dapat dimengerti maksud Anugerah Allah sebagai keselamatan universal, selanjutnya pokok ini akan dijelaskan sedapat mungkin. Anugerah di dalam kematian Yesus mengangkat dosa dunia, kemudian akses kepada Allah menjadi terbuka dan pintu pengampunan diberikan kepada semua orang yang percaya kepada Kristus.<sup>78</sup>

Anugerah Allah sebagai jalan memperoleh keselamatan merupakan realitas tertinggi yang sanggup untuk malawan hukum taurat dan kemudian menunjukkan kasih karunia bagi setiap umat manusia tanpa terkecuali. Sehingga tidak ada lagi tembok-tembok pemisah antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain untuk menjadi satu tubuh dan satu persekutuan dengan Kristus.<sup>79</sup>

Melalui kematian-Nya sebagai Anugerah Allah, semua orang ditarik kepada Allah, sekalipun ada yang menolak tarikan itu dan yang akhirnya mengalami kebinasaan.<sup>80</sup> Juga melalui kematian-Nya, telah mengadakan perdamaian bagi seisi dunia dan dapat memberikan rahmat-Nya kepada siapa pun.<sup>81</sup> Anugerah Allah di dalam Yesus Kristus juga sebagai kegenapan hukum taurat yang berarti bahwa Ia adalah titik puncak hukum Musa.<sup>82</sup> dalam pengertian bahwa penggenapan hukum taurat oleh-Nya mengakhiri periode ketika hukum itu merupakan elemen kunci dalam rencana Allah atau hukum taurat itu dianggap sebagai kunci keselamatan.<sup>83</sup> Yesus Kristus juga merupakan ‘sasaran’ hukum taurat dalam pengertian bahwa hukum Musa itu selalu mengharap dan menantikan Kristus.<sup>84</sup>

Menegaskan kembali bahwa melalui Anugerah Allah di dalam kematian Yesus Kristus telah memberikan jalan keluar bagi setiap manusia untuk datang kepada Allah tanpa ada batasan sedikit pun. Anugerah Allah ini membantah dengan tegas tentang tuntutan hukum taurat dengan menjelaskan sunat sebagai kunci kekudusan dan pembenaran. Semua

---

<sup>75</sup> William Barclay, op. cit. p. 9

<sup>76</sup> Ibid. p. 10.

<sup>77</sup> J. Wesley Brill, op. cit. p. 124.

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> J. Wesley Brill, op. cit. p. 123.

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> John S. Feinberg, Masih Relevankah Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru (Malang : Gandum Mas, 1996), p. 335.

<sup>83</sup> Ibid.

<sup>84</sup> Ibid.

manusia termasuk orang-orang kafir berhak menerima keselamatan sekalipun tidak disunat asalkan sudah percaya dan menerima Anugerah Allah dengan iman. Keselamatan secara universal di sini menunjuk kepada kaum Yahudi dan orang-orang kafir yang sudah menerima Anugerah Allah dengan iman, sekalipun saat itu masih dalam konteks penekanan kepada melakukan sunat sebagai persyaratan mutlak untuk menjadi orang Kristen dan syarat memperoleh pembenaran.

### **Dipimpin Oleh Roh Tidak Hidup di Bawah Hukum Taurat ( Interpretasi Gramatikal )**

Setelah melihat pengertian akan hukum taurat dan kedudukannya sebagai fungsi, serta penyalahgunaannya bagi kaum Yahudi sebagai satu-satunya sarana tertinggi untuk menjadikan orang kafir menjadi Kristen dan merupakan patokan atau jalan beroleh keselamatan dengan menjalankan taurat dan istiadat ( Legalisme ) Yahudi, selanjutnya akan dibahas mengenai karakter yang dipimpin oleh Roh tidak hidup di bawah hukum taurat.

Kepada Jemaat di Galatia yang sudah percaya dan menerima Yesus, Ia menegaskan kembali dengan berkata : “ Akan tetapi jikalau kamu member dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum taurat (Galatia 5:18)” Jika dilihat dalam bahasa aslinya adalah : εἰ δὲ πνεύματι ἄγεσθε, οὐκ ἐστὲ ὑπὸ νόμον / ei de pneumati agesthe ouk este upo nomon ).<sup>85</sup> Ada baiknya kalau ayat ini digali dari bahasa aslinya sehingga dapat terlihat jelas maksud Paulus yang sebenarnya kepada jemaat di Galatia.

ei de ( εἰ δὲ ) ; merupakan gabungan dari dua kata yang diantaranya adalah ‘ ei (εἰ) ‘ dan ‘de ‘ ( δὲ ). Kedua kata ini juga merupakan kata tambahan untuk menjelaskan kalimat tersebut.<sup>86</sup> Kata ‘ ei (εἰ) ‘ mengandung arti ‘Jikalau’.<sup>87</sup> Sedangkan kata ‘de ‘ ( δὲ ).memiliki arti ‘ tetapi’, dan selalu digunakan dalam bentuk indikatif.<sup>88</sup> Khusus kata ‘de ( δὲ )’, kata ini belum pernah ditulis pada permulaan kalimat. Tetapi selalu ditempatkan pada kata kedua atau ketiga. Kata ini memiliki fungsi sebagai kata penghubung kepada kalimat sebelumnya, dan biasanya disebut ‘partikel-partikel’.<sup>89</sup> Jadi, jika kata ‘ei’ dan ‘de’ dirangkaikan menjadi ‘ei de’ , maka akan mengandung arti suatu kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan suatu yang kontras yakni; “*Akan tetapi jikalau*”

Kata ‘ πνεύματι ‘ pneumati’ yaitu Roh Allah.<sup>90</sup> Kata ini sudah dijelaskan pada bab II, yang merupakan kata benda, datif, netral tunggal.<sup>91</sup> Di sini datif berfungsi menyatakan objek peserta atau objek yang tidak langsung.<sup>92</sup> Sehubungan dengan kata ini adalah kasus datif dipakai untuk kata ‘Roh’ adalah datif lokatif oleh karena menunjuk pada Roh Allah, yang merupakan pusat hidup manusia yang senantiasa memimpin dan mengarahkan manusia kepada jalur yang benar.

<sup>85</sup> Barbara Friberg, Analitical Greek New Testament ( Michigan, Grand Rapids : Baker book House, 1981 ), p. 585.

<sup>86</sup> Manondang Napitupulu, Di ktat Yunani 1 dan 2, STT Tanwangmangu, 1995) p.36

<sup>87</sup> ibid

<sup>88</sup> Ola Tullan, Bahasa Yunani 1 ( malang : Sekolah Tinggi Teologi 1-3, 1995), p. 23.

<sup>89</sup> ibid

<sup>90</sup> Barbara Friberg, Loc. Cit. p.585.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Manondang Napitupulu, op. cit. p. 11

Selanjutnya kata ‘agesthe (ἄγεσθε)’ ini bermula dari kata ‘agō (ἄγω),<sup>93</sup> dalam bentuk kini, aktif, indikatif, orang pertama tunggal, yang berarti; ‘saya sedang memimpin’. Tetapi sesuai dengan konteks yang ada, maka kata ‘agō (ἄγω)’ berubah bentuk menjadi ‘agesthe’ (ἄγεσθε), yang berbentuk kini, pasif, indikatif, orang kedua jamak, yang mengandung arti; ‘kamu/kalian sedang dipimpin oleh Roh. Kata kerja bentuk pasif di sini menjelaskan bahwa setiap manusia yang sudah di dalam Kristus harus bersikap pasif, dalam arti tidak berbuat apa-apa, tetapi member diri atau membiarkan Roh Allah yang bekerja dalam hidupnya untuk memimpin dan menuntun pada jalan yang sesungguhnya.

Dipimpin oleh Roh di sini mengandung arti ‘Dia memimpin ke arah kedewasaan moral dan rohani.<sup>94</sup> Menurut Warren Wiersbe, memberi diri dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum taurat, itu berarti Roh Kudus menuliskan hukum taurat di hati.<sup>95</sup>

Jadi, dipimpin oleh Roh adalah manusia yang sudah membiarkan kehendak Allah atau Roh Allah sebagai pemimpin dalam hidupnya baik dalam keadaan atau situasi apapun. Kata ‘ouk (οὐκ), sebenarnya berasal dari kata ou (οὐ) yang artinya ‘tidak atau bukan’. Kata ini selalu ditempatkan di depan kata kerja, tetapi kata ini akan berubah menjadi ‘ouk (οὐκ)’ jika berada sebelum vocal yang bernafaskan lembut.<sup>96</sup> ‘ouk (οὐκ)’ berfungsi sebagai kata ingkar dan biasanya ditempatkan tepat di depan kata yang diingkarnya.<sup>97</sup> Jadi, kata-kata ini berfungsi sebagai sangkalan atau mengingkari sesuatu (bukan taurat). Kata ‘este (ἐστὲ)’ merupakan kopula yakni; “ kata kerja yang tidak membuat pernyataan tentang subyek, tetapi hanya merangkaikan subyek dengan pelengkap subyek.<sup>98</sup> Kata ini berbentuk kata kerja, kini, aktif, indikatif, orang kedua jamak, yang berarti; ‘ Kalian Sedang’.<sup>99</sup> Kata ‘este’ (ἐστὲ), bermula dari kata ‘ei mi (εἶμι), orang pertama tunggal yang berarti; ‘ saya sedang’.<sup>100</sup> Sebenarnya kata ini berfungsi untuk mempertegas / memperjelas keadaan yang sedang berlangsung saat itu dengan merangkaikan subjek dengan pelengkap subjek.

Sedangkan kata ‘upo ( ὑπό )’ adalah kata depan yang berfungsi untuk memperjelas / mencirikan tindakan, gerak, atau keadaan yang dinyatakan kata kerja itu, bila dihubungkan dengan kata kerja.<sup>101</sup> kata ‘upo ( ὑπό )’ bila berkasus genitif, maka ia akan mengandung arti : ‘Oleh’. Tetapi karena kata kerja di sini berkasus akusatif, maka mengalami perubahan arti yakni: ‘di bawah’. Berarti kata depan ‘upo ( ὑπό )’ dapat difungsikan pada dua kasus, yakni genitif dan akusatif.<sup>102</sup> Jadi, sebenarnya fungsi preposisi ‘upo’ di sini hanya untuk memperjelas kasus dalam kalimatnya, serta memperjelas keadaan di dalam subjek langsung (hukum taurat).

Yang terakhir adalah kata ‘nomon ( νόμον )’ yang merupakan objek langsung dari kalimat. Kata ‘nomon ( νόμον )’ adalah kata benda, berkasus akusatif.<sup>103</sup> Sehubungan

<sup>93</sup> Barclay M. Newman. *Kamus Yunani – Indonesia*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996) p. 2.

<sup>94</sup> Jack Kuhatschek, *Hati-hati Penyesat Injil*, ( Jakarta : Perkantas, 1994 ), p. 64.

<sup>95</sup> Warren W. Wiersbe, op. cit., p. 126.

<sup>96</sup> Manondang Napitupulu, op. cit. p. 40.

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Ibid. p. 35

<sup>99</sup> Ibid.

<sup>100</sup> Ibid.

<sup>101</sup> Ibid. p. 28

<sup>102</sup> Ibid.

<sup>103</sup> Barbara Friberg, Loc. Cit., p.585.

dengan kata ini, kasus akusatif dipakai untuk menyatakan ‘legalisme’ atau adat istiadat hukum taurat yang dianggap dapat menyelamatkan manusia.

Rangkaian dari beberapa kata hingga terbentuk menjadi “ ei de pneumati agesthe ouk upo nomon (ει δὲ πνεύματι ἄγεσθε, οὐκ ἐστὲ ὑπὸ νόμον )<sup>104</sup> mengandung arti : apabila / akan tetapi jika memberi diri atau memberi tempat bagi Roh Kudus untuk menguasai hidup, maka dengan pasti tidak berada di bawah kuasa hukum taurat lagi sekarang.

Setelah apa yang dimaksudkan Paulus tentang ‘hidup yang dipimpin oleh Roh’, selanjutnya melihat kepada ‘karakter manusia yang dipimpin oleh Roh tidak hidup di bawah hukum taurat (legalisme). Karakter manusia yang dipimpin oleh Roh tidak hidup di bawah hukum taurat adalah karakter manusia yang benar-benar dikuasai oleh Roh, dan Roh itu menuliskan hukum Allah di dalam hati setiap manusia.<sup>105</sup>

Karakter yang tidak hidup di bawah hukum taurat adalah karakter manusia yang tidak terpengaruh kepada hal-hal lahiriah atau peraturan-praturan yang dibebankan secara lahiriah, seperti tuntutan adat istiadat Yahudi.<sup>106</sup> Lebih tegas lagi, Firman Tuhan berkata bahwa karakter manusia yang tidak hidup di bawah hukum taurat adalah karakter manusia yang tidak ‘takluk’ kepada hukum taurat (Galatia 4:4). Bahkan Van Den End mengartikan hal ini dengan melihat dari bahasa aslinya, yakni; karakter manusia yang tidak hidup di bawah ‘kuasa’ hukum taurat.<sup>107</sup> Berbicara mengenai karakter manusia yang tidak hidup di bawah ‘kuasa’ hukum taurat, menunjuk pada keadaan tertinggi atas manusia, sebab yang menjadi penguasa tertinggi, tuan dan Tuhan adalah Allah dalam Kristus Yesus.<sup>108</sup> Benar sekali mengapa kaum Yahudi melakukan hukum taurat sebagai sesuatu yang legalis disebabkan karena saat itu mereka sebenarnya memaksakan diri untuk melakukannya, dalam arti menaati bukan dari dasar hati yang murni sehingga tidak mendapat perkenanan sedikit pun di mata Allah. Oleh sebab itu Paulus berkata kepada jemaat saat itu bahwa barangsiapa sudah dipimpin oleh Roh, saudara tidak perlu lagi memaksakan diri untuk menaati hukum taurat (Galatia 5:18: Firman Allah yang hidup).

Menurut John S. Feinberg, karakter manusia yang tidak hidup di bawah hukum taurat ialah karakter yang mengalami suatu perpindahan dari kekuasaan yang satu kepada kekuasaan yang lain, yang berarti orang Kristen yang tidak lagi berada di bawah kutuk taurat, melainkan sudah dalam Kasih Karunia’.<sup>109</sup> Berada ‘di bawah kasih karunia’, berarti menjadi anak-anak Allah yang bebas ‘dipimpin oleh Roh’ dan tidak lagi hidup di zaman lampau yang ditandai oleh kekuasaan hukum taurat.<sup>110</sup>

Itu artinya bahwa karakter manusia yang dipimpin Roh tidak hidup di bawah hukum taurat adalah karakter yang benar-benar dikuasai oleh Roh Allah dan tidak sedikit pun mengesampingkan kehendak Allah. Juga karakter yang demikian tidak pernah merasa terikat lagi kepada hukum taurat sebagai sesuatu yang dapat menyelamatkan, dalam arti

---

<sup>104</sup> Ibid.

<sup>105</sup> Warren W. Wiersbe, loc. Cit. p. 126.

<sup>106</sup> -----, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius – Wahyu ( Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OFM, ) 1994, p. 571.

<sup>107</sup> Van den End, op. cit. p. 279

<sup>108</sup> Ibid. p. 280.

<sup>109</sup> John S. Feinberg, Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru ( Malang : Gandum Mas, 1996), p. 342.

<sup>110</sup> Ibid. p. 349.

menghindar dari perkara-perkara legalisme, melainkan hidup di dalam anugerah yang menguduskan, membenarkan, menyatukan di dalam tubuh Kristus dan yang menyelamatkan.

## KESIMPULAN

Karakter manusia yang hidup oleh Roh sudah pasti ia juga dipimpin oleh Roh. Salah satu pimpinan roh itu terlihat ketika manusia mulai tidak terikat kepada hukum taurat sebagai legalisme (syarat untuk memperoleh keselamatan). Pada dasarnya hukum taurat itu baik, kudus, rohani dan kasih. Hukum taurat itu peraturan atau firman dalam Perjanjian Lama sebagai suatu sarana untuk mengenal dosa, menginsafkan manusia dari dosa serta sebagai aturan atau perintah-perintah Allah kepada manusia. Hukum taurat itu akan menjadi salah jika dijadikan menjadi suatu yang legalisme. Untuk itu sebagai manusia yang memiliki karakter di dalam Kristus dan dipimpin oleh Roh, ia tidak lagi hidup dibawah kuasa hukum taurat sebagai legalisme melainkan ia sudah merdeka dari hukum taurat, dosa dan adat istiadat (melakukan sunat). Status manusia yang dipimpin oleh Roh adalah hidup yang merdeka di dalam Kristus.

## KEPUSTAKAAN

- William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap hari; Galatia – Efesus, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992
- Barbara Friberg, Analytical Greek New Testament (Michigan, Grand Rapids: Baker book House, 1981)
- John S. Feinberg, Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru, Malang : Gandum Mas, 1996
- J. Verkuyl, Etika Kristen Bagian Umum ( Jakarta : BPK Gunung Mulia , 1989),
- H. Berkhof dan Enklaar, Sejarah Gereja, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994 )
- Wismoadi Wahono, Di sini Kutemukan, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990)
- Chris Marantika, Diktat Kuliah : Soteriologi ( Yokya : STII Yogyakarta, 1989),
- Abbott and Smith, A Manual Greek Lexicon of The New Testament ( Edinburgh: George Street, 1974)
- James Strong, Dictionariser of The Hebrew and Greek Word ( Virginia : Mac Donald Publising Company, 1970.
- Gerhard Kittel, Theological Dictionary of The New Testament (Michigan, Grand Rapids : WM.B. Erdmans Publising Company, 1981),
- R. Laid Harris, Theological Word Book of Old Testament Volume 1 , ed. Gle son L. Archer and Eruce K. Waltke (Chicago : The Moody Bible Institute, 1980).
- Charles C. Ryrie, Teologi Dasar 1, Panduan Populer untuk memahami Kebenaran Alkitab, (Yogakarta : Yayasan Andi Offset, cetakan ke 1, 1992 ),
- AW. Argly, God In The New Testament ( London : Hodder, 1976),
- HH. Esser, The New International Dictionary of New Testament Theology ( Michigan, Grand Rapids: Exeter 1976
- Donald Gutrie, Teologi Perjanjian Baru 2, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), p.249.
- Henry C. Thiessen, Teologi Sistematika ( Malang : Gandum Mas, 1992)
- J. Wesley Brill, Dasar Yang Teguh ( Bandung : Kalam Hidup, )
- Manondang Napitupulu, Di ktat Yunani 1 dan 2, STT Tanwangmangu, 1995)
- Ola Tullan, Bahasa Yunani 1 ( malang : Sekolah Tinggi Teologi 1-3, 1995)
- Barclay M. Newman. Kamus Yunani – Indonesia, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996).
- Jack Kuhatschek, Hati-hati Penyesat Injil, ( Jakarta : Perkantas, 1994 ),
- , Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 , Matius – Wahyu ( Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OFM, ) 1994